

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK PERTIWI MAKASSAR

Yudiarsi Eppang¹, Nurhikmah²

Program Studi DIV Kebidanan Stikes Graha Edukasi Makassar

E-mail: hikma.sweet77@yahoo.com yudiarsieppang@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan : Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu, status pekerjaan, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Pertiwi Makassar tahun 2019. **Metode:** Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrom, dengan jumlah sampel 94 secara *accidental sampling*. **Diskusi :** Kolostrom merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjer payudara, mengandung *tissue debris* dan *material* yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjer payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Disekresi oleh kelenjer payudara dari pertama sampai hari ketiga **Hasil :** Hasil penelitian disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian kolostrom pada ibu bersalin dengan nilai $p (0,000) \leq 0,05$, ada hubungan status pekerjaan dengan pemberian kolostrom dengan nilai $p (0,000) \leq 0,05$, ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrom dengan nilai $p (0,001) \leq 0,05$, ada hubungan dukungan petugas dengan pemberian kolostrom pada ibu bersalin dengan nilai $p (0,015) \leq 0,05$. **Kesimpulan :** ada hubungan pengetahuan, status pekerjaan. Dukungan keluarga, dukungan petugas dengan pemberian kolostrom. **Saran :** Disarankan perlunya penyuluhan yang berkesinambungan kepada ibu bersalin agar dapat memberikan kolostrom kepada bayinya sesaat setelah bersalin. Bagi ibu yang bekerja hendaknya menyediakan waktu untuk memberikan kolostrom kepada bayinya terutama segera setelah melahirkan, dan perlu sosialisasi kepada seluruh anggota keluarga mengenai pentingnya pemberian kolostrom kepada bayi guna mendukung ibu bersalin untuk memberikan kolostrom pada bayinya serta perlunya peningkatan motivasi bagi tenaga kesehatan agar dapat mendukung ibu bersalin untuk memberikan kolostrom kepada bayinya.

Kata Kunci : Pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, dukungan petugas dan pemberian kolostrom

ABSTRACT

Objective: The objectives of the study were to determine the relationship between maternal knowledge level, employment status, family support and health officer support by giving colostrum to newborns by mothers in Maternal and Child Special Hospital Makassar 2019. **Method:** The design of this study was survey analytic with cross sectional study approach, to know factors related to colostrum administration, with the number of samples 94 by accidental sampling. **Discussion:** Colostrum is the first fluid secreted by the breast gland, containing debris tissue and material present in the alveoli and ducts of the breast glands before and after the puerperium period. Secreted by breast glands from first to third day. **Results:** The results concluded that there was a significant correlation between knowledge with the administration of colostrum in maternal women with p value $(0.000) \leq 0.05$, there was a relationship of occupation status with the administration of colostrum with p value $(0.000) \leq 0.05$, there was relation of family support with colostrum with value $p (0,001) \leq 0,05$, there was relation of officer support with giving colostrum to mother with p value $(0,015) \leq 0,05$. **Conclusion:** there is a relationship of knowledge, job status. Family support, accompanied by officers with the provision of colostrum. **Suggestion:** It is advisable to need continuous education to mother to give colostrum to baby immediately after delivery. For working mothers should provide time to give colostrum to their babies especially shortly after childbirth, and need to socialize to all family members the importance of giving colostrum to infants to support mothers to provide colostrum in their infants as well as the need for increased motivation for health workers to support mothers maternity to give colostrum to the baby.

Keywords: Knowledge, work, family support, officer support and colostrum administration

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia *WHO* (*World Health Organization*) dan *UNICEF* (*United Nations Children's Fund*) pada tahun 2007 lalu, mengatakan bahwa jumlah ibu menyusui banyak di negara-negara berkembang dan kalau dibicarakan mengenai penurunan jumlah ibu menyusui, banyak hal yang dapat mempengaruhi beban hidup atau stres yang dialami oleh banyak wanita (Depkes RI 2008)

Menyusu adalah suatu proses yang alamiah dan merupakan suatu seni yang harus dipelajari kembali, karena menyusu sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik saja tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang stabil, perkembangan spiritual yang positif serta perkembangan social yang lebih baik (Roesli, 2004)

Para ahli kesehatan telah banyak melakukan penelitian untuk menjabarkan data umum secara ilmiah. Pada ahli dengan berbagai penelitian telah membuktikan kebenarannya, sehingga akhirnya Organisasi Kesehatan dunia (*WHO*) termasuk seluruh departemen kesehatan di dunia pun sangat mengejutkan para ibu pemberi ASI kepada bayinya sesegera mungkin setelah bayi lahir agar dapat tumbuh kembang dan menjadi generasi yang cerdas (Ruskandi, 2008).

Selama ini banyak ibu-ibu tidak menyusui banyinya karena merasa ASI tidak cukup encer atau tidak keluar sama sekali. Padahal menurut penelitian *WHO* hanya ada satu dari seribu orang yang tidak menyusui. Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi diseluruh dunia. Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh oleh kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan selama beberapa hari pertama setelah melahirkan. Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresikan oleh kelenjer payudara dimana kandungan proteinnya sangat tinggi, pemberian kolostrum secara terus menerus merupakan perlindungan yang sangat baik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan. Kandungan pada kolostrum adalah immunoglobulin (Ig) yaitu IgA, IgE, IgM dan IgG yang berperan sebagai antiseptic intestinal paint yang melindungi seluruh permukaan usus bayi terhadap invasi atau masuknya mikroorganisme patogen (penyebab penyakit) dan protein Asing (Soetjiningsih, 2012).

Standar Internasional World Health Organization (*WHO*) merekomendasikan, semua bayi perlu mendapat kolostrum (Ibu Menyusui satu

jam pertama) untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90 persen ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonatus sebesar 30,46 persen (lebih kurang 12 persen dari AKB) Menurut SDKI 2007 bahwa pemberian ASI segera setelah lahir menurun dari 8 persen menjadi 3,7 persen.

Keseriusan pemerintah tidak sebanding dengan kenyataan dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan pengguna kolostrum (ASI stadium I) di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia pada tahun 2005 bayi yang mendapat kolostrum hanya 8 persen sedangkan pada tahun 2006 terjadi penurunan menjadi 3,7persen (Departemen Kesehatan Republik Indonesia) sedangkan pemberian ASI pada satu jam pertama di tahun 2007 sebesar 44 persen (SDKI, 2007). Hal ini sungguh sangat jauh dari harapan yang ingin dicapai dan menjadi pertanyaan terhadap program pemerintah yang telah membuat program penyuksesan pemberian ASI.

Penyebab utama ibu-ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya yang pertama karena ibu sakit mencapai hingga 18,6 persen di kota, sedangkan di desa mencapai hingga 46,7 persen, ASI tidak keluar juga menjadi penyebab bahkan mencapai 49,6 persen di kota, 40 persen di desa, dan berubahnya bentuk tubuh ibu di kota mencapai 19,5 persen sedangkan desa 33,3 persen.

Penelitian Menurut Ummi Kaltsum bahwa tingkat pengetahuan tentang pemberian kolostrum sebanyak 90,5 persen dan yang memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian kolostrum sebanyak 9,5 persen " Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum". Menurut Asmiratih status pekerjaan sebagian besar memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 75,0 persen, sedangkan yang memiliki pekerjaan sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 25,0 persen " Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Kolostrum pada bayi".

Saat ini praktik menyusui di Indonesia cukup memperhatikan. Menurut SKDI 2007 dan 2008 menyusui dalam 1 jam pertama cenderung menurun dari 8 persen tahun 2007 menjadi 3,7 persen pada tahun 2008. sementara itu penggunaan susu formula justru meningkat lebih dari 3 kali lipat selama lima tahun dari 10,8 persen tahun 2007 menjadi 32,5 persen pada tahun 2008 (Anonim, 2008).

Menurut profil kesehatan Sulawesi Selatan 2013, cakupan ASI pada tahun 2011, 2012, 2013 masih rendah. Pada tahun 2011 pencapaian ASI adalah 70,40 persen, pada tahun 2012 adalah 63,7 persen mengalami penurunan yaitu persen dan pada tahun 2013 mengalami sedikit peningkatan yaitu 67,79 persen. Rendahnya cakupan pemberian ASI kolostrum pada bayi umumnya disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah sehingga menganggap bahwa kolostrum adalah ASI yang basi sehingga banyak ibu hamil yang membuang kolostrumnya sesaat setelah melahirkan.

Selain itu dukungan keluarga dan tenaga kesehatan juga memegang peranan dalam meningkatkan cakupan ibu bersalin yang memberikan kolostrum kepada bayinya, sehingga diharapkan keluarga dan tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan kepada ibu bersalin agar memberikan kolostrum segera setelah persalinan. Saat baru lahir adalah periode emas menentukan keberhasilan menyusui saat ini ibu membutuhkan bantuan suami, keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan agar ibu mampu dan mengawali dan mempertahankan sampai berhasil menyusui. Data yang didapatkan di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar pada pemberian kolostrum pada bayi segera setelah lahir yaitu 2506 orang, setelah 1-24 jam yaitu 335, sedangkan setelah 24 jam yaitu 47 orang. Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*, dimana data - data berkaitan dengan variabel independen maupun variabel dependen dikumpulkan secara bersamaan dan pengukurannya dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Penelitian ini rancananya akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang pernah melaksanakan persalinan normal di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar tahun 2014 sebanyak 2506 orang

HASIL

Dari tabel 5.1 menunjukkan kelompok umur 18-26 tahun yaitu sebanyak 38 responden atau 40,43 %, umur 22-35 sebanyak 45 responden atau 47,87 %, umur 36-44 sebanyak 11 responden atau 11,70 %

Pada tabel 5.2 diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 2 orang atau 2,13 %, jumlahnya sama dengan responden dengan tingkat pendidikan S2. Untuk responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 9 orang atau 9,57 % dan responden dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 38 orang atau 40,43 %, responden dengan tingkat pendidikan D3 berjumlah 11 orang atau 11,70 % sedangkan responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 32 orang atau 34,04 %.

Pada tabel 5.3 diketahui bahwa responden dengan suku Toraja berjumlah 2 orang atau 2,13 %, untuk responden dengan suku Jawa berjumlah 5 orang atau 5,32 % dan responden dengan suku Bugis berjumlah 39 orang atau 41,49 %, sedangkan responden dengan suku terbanyak yaitu suku Makassar sebanyak 48 orang atau 51,06 %.

Pada tabel 5.4 diketahui bahwa responden dengan agama Kristen berjumlah 9 orang atau 9,57 %, dan responden dengan agama Islam sebanyak 85 orang atau 90,43 %.

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kolostrum yaitu sebanyak 70 orang atau 74,5 %, dan yang pengetahuannya kurang mengenai kolostrum yaitu berjumlah 24 orang atau 25,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemberian kolostrum, terbukti dengan banyaknya ibu bersalin yang tahu tentang kolostrum.

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 56 orang atau 59,6 %, dan yang memiliki pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga yaitu berjumlah 38 atau 40,4%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin lebih banyak yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja, hal ini memungkinkan kepada ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum kepada bayi mereka yaitu sebanyak 72 orang atau 76,6 %, dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga untuk

memberikan kolostrum kepada bayi berjumlah 22 orang 23,4 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah mendapatkan dukungan dari keluarga untuk memberikan kolostrum, hal ini akan memungkinkan untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa semua ibu bersalin mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari petugas untuk memberikan kolostrum kepada bayi mereka yaitu sebanyak 91 orang atau 96,81 %, dan yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan untuk memberikan kolostrum kepada bayi berjumlah 3 orang 3,19 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan untuk memberikan kolostrum, hal ini akan memungkinkan untuk kelancaran memberikan kolostrum kepada bayi.

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 70 orang atau 74,5 %, dan yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi berjumlah 24 orang 25,5 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah sadar tentang pentingnya pemberian kolostrum, terbukti dengan banyaknya ibu bersalin yang memberikan kolostrum kepada bayinya.

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan cukup, 61 responden (87,1%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 9 responden (12,9%) tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 24 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 9 responden (37,5%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 15 responden (62,5%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.10 diatas diperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang bekerja, 18 responden (47,4%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 20 responden (52,6%) tidak memberikan Kolostrum

pada bayi. Sedangkan dari 56 responden yang tidak bekerja, 52 responden (92,9%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 4 responden (7,1%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.11 diatas diperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara Status pekerjaan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 72 responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga, 60 responden (83,3%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 12 responden (16,7%) tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 22 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, 10 responden (45,5%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 12 (54,5%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.12 diatas diperoleh nilai $p = 0,001$ sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari 91 responden yang mendapatkan dukungan dari petugas, 70 responden (76,9%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 21 responden (23,1%) tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 3 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas, 0 responden (0,0%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 3 responden (100%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.13 diatas diperoleh nilai $p = 0,015$ sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019

Tabel 5.1 Data demografi responden berdasarkan distribusi frekuensi menurut kelompok umur di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Kelompok umur	Frekuensi	Persentase
18-26	38	40,43
27-35	45	47,87
36-44	11	11,70
TOTAL	94	100

Tabel 5.2 Data demografi responden berdasarkan distribusi frekuensi menurut tingkat pendidikan di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	2	2,13
SMP	9	9,57
SMA	38	40,43
D3	11	11,70
S1	32	34,04
S2	2	2,13
TOTAL	94	100

Tabel 5.3 Data sosial budaya berdasarkan distribusi frekuensi responden menurut suku di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Suku	Frekuensi	Persentase
Bugis	39	41,49
Makassar	48	51,06
Toraja	2	2,13
Jawa	5	5,32
TOTAL	94	100

Tabel 5.4 Data sosial budaya berdasarkan distribusi frekuensi menurut Agama di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Agama	Frekuensi	Persentase
Kristen	9	9,57
Islam	85	90,43
TOTAL	94	100

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Cukup	70	74,5
Kurang	24	25,5
TOTAL	94	100

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pekerjaan di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ya	38	40,4
Tidak	56	59,6
TOTAL	94	100

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga di RSKDIA Pertiwi kota Makassar Tahun 2019

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Ya	72	76,6
Tidak	22	23,4
TOTAL	94	100

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan petugas di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Dukungan Petugas	Frekuensi	Persentase
Ya	91	96,81
Tidak	3	3,19
TOTAL	94	100

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi eeponden berdasarkan pemberian kolostrum di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Persentase
Ya	70	74,5
Tidak	24	25,5
TOTAL	94	100

Tabel 5.10 Hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada Ibu bersalin di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Pengetahuan Ibu	Pemberian Kolostrum				Total	%	X ² (p)
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Cukup	61	64,9	9	9,6	70	74,5	23,165 (0,000)
Kurang	9	9,6	15	16,0	24	25,5	
Total	70	74,5	24	25,5	94	100	

Tabel 5.11 Hubungan status pekerjaan dengan pemberian kolostrum pada ibu bersalin di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Status Pekerjaan	Pemberian Kolostrum				Total	%	X ² (p)
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%			
Bekerja	18	19,1	20	21,3	38	40,4	24,638 (0,000)
Tidak Bekerja	52	55,3	4	4,3	56	59,6	
Total	70	74,5	24	25,5	94	100	

Tabel 5.12 Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada ibu bersalin di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Dukungan Keluarga	Pemberian Kolostrum				Total	%	X ² (p)
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	60	63,8	12	12,8	72	76,6	12,716 (0,001)
Tidak	10	10,6	12	12,8	22	23,4	
Total	70	74,5	24	25,5	94	100	

Tabel 5.13 Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada ibu bersalin di RSKDIA Pertiwi Makassar Tahun 2019

Dukungan Petugas	Pemberian Kolostrum				Total	%	X ² (p)
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	70	74,5	21	22,3	91	96,8	9,038 (0,015)
Tidak	0	0,0	3	3,2	3	3,2	
Total	70	74,5	24	25,5	94	100	

DISKUSI**A. Hubungan Pengetahuan ibu dengan pemberian Kolostrum**

Menurut Soekidjo (2005), Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar ibu bersalin memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 70 sedangkan yang tingkat pengetahuannya kurang sebanyak 24. Bila

dikaitkan dengan pemberian kolostrum diperoleh bahwa dari 70 ibu bersalin yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kolostrum sebagian besar memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 61 (64,9%), sedangkan dari 24 ibu bersalin yang pengetahuannya kurang mengenai kolostrum sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayinya yaitu sebanyak 15 (16,0%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (χ^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.10 diatas diperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna

antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai kolostrum semakin memungkinkan ibu bersalin untuk memberikan kolostrum kepada bayinya, hal ini disebabkan karena dengan pengetahuan ibu mengenai manfaat kolostrum maka cenderung akan memberikan kolostrum kepada bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummi, K. (2008) yang mengatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi, dengan pengetahuan yang cukup yang dimiliki oleh ibu tentang kolostrum maka semakin besar kemungkinannya untuk memberikan kolostrum kepada bayi. Pengetahuan tentang pemberian kolostrum diharapkan sudah diperoleh, pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan di pusat pelayanan yang tersedia, kampanye pemberian kolostrum dengan berbagai program di media cetak, dan elektronik, di rumah sakit saat pemeriksaan kehamilan di poliklinik maupun saat persalinan di kamar bersalin, serta perawatan di ruang nifas.

B. Hubungan Status Pekerjaan ibu dengan pemberian Kolostrum

Menurut Nofita (2010), Status pekerjaan jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar ibu bersalin tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 56, sedangkan ibu bersalin yang memiliki pekerjaan sebanyak 38. Bila dikaitkan dengan pemberian kolostrum diperoleh bahwa dari 56 ibu bersalin yang tidak memiliki pekerjaan sebagian besar memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 52 (55,3%), sedangkan dari 38 ibu bersalin yang memiliki pekerjaan sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 20 (21,3%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.11 diatas diperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memberikan kolostrum kepada bayi, sebaliknya pada ibu yang bekerja cenderung tidak

memberikan kolostrum kepada bayi, hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup serta tidak adanya keinginan untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmiratih tahun 2013 yang mengatakan bahwa pekerjaan berhubungan dengan pemberian kolostrum kepada bayi, ibu yang memiliki pekerjaan cenderung tidak memiliki waktu untuk memberikan kolostrum kepada bayi, sebaliknya ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang cukup untuk memberikan kolostrum kepada bayi.

Sayang pada saat ini banyak ibu yang harus bekerja baik karena tingkat pendidikan yang dimiliki maupun karena tuntutan ekonomi keluarga, sehingga mengurangi waktu untuk menyusui, dan tidak adanya tempat khusus untuk ibu menyusai banyinya.

C. Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum

Chomaria (2011), Dukungan keluarga merupakan motivasi yang diberikan keluarga agar ibu memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Dukungan yang diberikan berupa anjuran untuk mengingatkan ibu untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, keluarga sebagai orang terdekat ibu (orang tua dan suami), mempunyai peran yang penting dalam menentukan sikap, sehingga ibu merasa mendapat dukungan dan tidak merasa berjuang sendiri, serta merasa enjoy dengan peran barunya.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 72, sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 22. Bila dikaitkan dengan pemberian kolostrum diperoleh bahwa dari 72 ibu bersalin yang mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum kepada bayi sebagian besar memberikan kolostrum kepada bayi mereka yaitu sebanyak 60 (63,8%), sedangkan dari 22 ibu bersalin yang tidak mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 12 (12,8%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.12 diatas diperoleh nilai $p = 0,001$ sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum kepada bayi maka cenderung akan memberikan kolostrum kepada bayinya, sebaliknya ibu bersalin yang tidak mendapatkan dukungan keluarga maka cenderung tidak memberikan kolostrum kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmiratih tahun 2013 yang mengatakan bahwa ibu yang mendapat dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum kepada bayi, cenderung akan memberikan kolostrum kepada bayi sesaat setelah melahirkan.

D. Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum

Damai (2011), Dukungan petugas kesehatan sangat diperlukan, bagi keberhasilan menyusui. Persiapan menyusui pada masa kehamilan penting dilakukan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar ibu bersalin dukungan dari petugas untuk memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 91, sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas sebanyak 3. Bila dikaitkan dengan pemberian kolostrum diperoleh bahwa dari 91 ibu bersalin yang mendapatkan dukungan petugas untuk memberikan kolostrum kepada bayi besar yaitu sebanyak 70 (74,5%), sedangkan dari 3 ibu bersalin yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas untuk memberikan kolostrum, yaitu 3 (3,2%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.13 di atas diperoleh nilai $p = 0,015$ sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mendapatkan dukungan petugas akan memberikan kolostrum kepada bayinya, sebaliknya ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan petugas maka ibu bersalin cenderung tidak memberikan kolostrum kepada bayinya.

Petugas yang tidak mendukung pemberian kolostrum akan menyebabkan ketidak berhasilan pemberian kolostrum. Hal ini menyebabkan ibu tidak mau memberikan kolostrumnya dan menggantinya dengan pemberian susu botol.

Dukungan petugas kesehatan sangat diperlukan, bagi keberhasilan menyusui. Persiapan menyusui pada masa kehamilan penting dilakukan. Di beberapa Puskesmas dan

tempat pelayanan kesehatan lainnya (Rumah Bersalin, Rumah Sakit) ada kelas bimbingan persiapan menyusui, program ini merupakan bagian dari pelayanan ibu hamil yang mendukung keberhasilan menyusui. Diharapkan semua tempat pelayanan kesehatan yang melayani ibu hamil menyediakan program ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar tahun 2019 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar Tahun 2019.
2. Ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar Tahun 2019.
3. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar Tahun 2019.
4. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar Tahun 2019..

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perlunya penyuluhan yang berkesinambungan kepada ibu bersalin agar dapat memberikan Kolostrum kepada bayinya sesaat setelah bersalin.
2. Bagi ibu yang bekerja hendaknya meluangkan waktu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya, terutama segera setelah melahirkan.
3. Perlunya sosialisasi kepada seluruh anggota keluarga mengenai pentingnya pemberian kolostrum kepada bayi agar mereka dapat mendukung ibu bersalin untuk memberikan kolostrum bagi bayinya.
4. Perlunya pemberian motivasi bagi tenaga kesehatan agar dapat

mendukung ibu bersalin untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

REFERENSI

- Ade, B. 2014. *Asi dan susu formula*. Nuha medika: Yogyakarta.
- Anonim. 2008, *Busung Lapar*, <http://www.gizinet.com>, diakses 05 Mei 2019
- Anonim. 2013. *Profil Kesehatan Kota Makassar*. http://www.Gabung_profil.com, diakses tanggal 20 Mei 2019
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta
- Asmiratih, 2013. Skripsi faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Universitas Indonesia Timur: Makassar.
- Chomaria. 2011. *Panduan Terlengkap Pasca Melahirkan*. Ziyad Visi Media: Jakarta
- Damai, Y. 2011. *Asuhan kebidanan masa nifas: Belajar menjadi bidan professional*. Refika aditama: Bandung.
- Depkes RI, et al, 2008. *Strategi Nasional Peningkatan Pemberian ASI Sampai tahun 2011*. Jakarta.
- Diyan, I. 2014. *Buku ajar keperawatan maternitas: Upaya promotif dan prefentif dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi*. Ar-Ruzz media: Yogyakarta.
- Hapsari. 2014. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Salsabila pustaka alkautsar group: Jakarta.
- Hidayat, A. 2014. *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Edisi 2. Salemba Medika: Jakarta
- Indiarti. 2014. *Panduan Persiapan Kehamilan, Kelahiran, dan Perawatan Bayi*. Jaya ilmu: Yogyakarta
- Irmawati. 2014. *Tetap Tersenyum Saat Melahirkan*. Media Pressindo: Yogyakarta
- Julianus, A. 2014. *Pedoman teknis penulisan dan ujian skripsi*. Sekolah tinggi ilmu kesehatan graha edukasi. Makassar
- Nofita. 2010. *Pekerjaan Formal dan Informal*. Statistik Tenaga Kerja: Jakarta.
- Nurul. 2013. *Rumus Penentuan Jumlah sampel*. Diakses Tanggal 05 Mei 2019
- Moenandar, S. 2011. *Ilmu social dasar – Teori dan konsep ilmu sosial*. Refika aditam: Bandung.
- Soekidjo, N. 2005. *Metode penelitian kesehatan*. Edisi revisi. Rineka cipta: Jakarta.
- Soetjningsih, D. 2012. *Aspek gizi air susu ibu: Petunjuk untuk tenaga kesehatan*. Buku kedokteran: Jakarta.
- Ummi, K. 2008. *Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum*. Politektik Kesehatan: Makassar.
- Weni, K. 2011. *Asi menyusui dan sadari*. Nuha medika: Yogyakarta
- Yongki. 2012. *Asuhan Pertumbuhan Kehamilan, Persalinan, Neonatus bayi dan Balita*. Nuha Medika: Yogyakarta